

Penyuluhan Askariasis (Cacingan) Pada Anak Balita Di Kelurahan Penyengat Rendah Kota Jambi

Winna Kurnia Sari. AZ¹⁾, Meri Anggryni²⁾

^{1,2} Fakultas Kesehatan, Universitas Adiwangsa Jambi
email: winnakurniasari.wk@gmail.com, Anggryni@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu penyakit yang memiliki angka prevalensi tertinggi pada anak usia sekolah di Indonesia adalah askariasis dengan prevalensi 60-80%. Penyakit askariasis ini disebabkan oleh kurangnya kebersihan (Kemenkes RI, 2017). Prevalensi infeksi askariasis di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama di kalangan masyarakat miskin dan tinggal di daerah padat penduduk dengan sanitasi buruk, tidak ada jamban dan fasilitas air bersih yang tidak memadai. Askariasis dapat mengakibatkan stunting karena mempengaruhi keadaan gizi anak. Berdasarkan hal tersebut, peran perawat sangat penting dalam aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk mencegah askariasis pada anak balita.. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengertian, penyebab, gejala, cara mencegah dan cara mengobati askariasis. Metode pelaksanaan penyuluhan meliputi ceramah dan sesi tanya jawab, jumlah peserta sebanyak 20 orang yang membawa anak balita, dan penyuluhan dilakukan di posyandu kelurahan penyengat rendah kota Jambi pada tanggal 19 November 2022. Kegiatan berlangsung dengan lancar. Peserta sangat antusias dan menyambut dengan baik. Kegiatan penyuluhan seperti ini dapat dilakukan secara rutin di lokasi yang berbeda. Kesimpulan: Penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit askariasis sehingga dapat terhindar dari faktor-faktor penyebab penyakit tersebut.

Kata Kunci : Askariasis, balita, gizi

PENDAHULUAN

Askariasis merupakan penyakit yang ditularkan melalui tanah yang termasuk dalam keluarga nematoda saluran cerna, dimana penularannya terjadi melalui 2 cara yaitu infeksi langsung dan larva yang menembus kulit (Sudoyo, 2009). Penyakit askariasis terjadi terutama di negara tropis, negara yang berpenduduk padat, negara yang memiliki masalah dengan higiene sanitasi, serta di negara yang menggunakan tinja sebagai pupuk. Penyakit askariasis menimpa lebih kurang 2 miliar penduduk di seluruh dunia dan 1 miliar diantaranya disebabkan oleh askariasis (Soedarto, 2009).

Berdasarkan data terbaru dari World Health organization (WHO) tahun 2015, sekitar 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari total populasi dunia menderita infeksi askariasis, dan pada umumnya menyerang anak-anak usia sekolah (CNN Indonesia, 2015). Menurut WHO (2011), askariasis merupakan dua dari penyakit tropis terbengkalai yang menimpa ratusan juta anak usia sekolah di seluruh dunia, dengan jumlah terbesar infeksi di sub-Sahara Afrika dan Asia Tenggara. Meski relatif sedikit kematian diperkirakan secara langsung disebabkan oleh cacing, mortalitas karena schistosomiasis di pedesaan Afrika mungkin terjadi diremehkan dan bisa menyebabkan hingga 250.000 kematian per tahun. Di negara berkembang, lebih dari 850 juta anak usia sekolah berisiko morbiditas karena infeksi askariasis yang ditularkan melalui tanah (WHO, 2011).

Prevalensi infeksi askariasis di Indonesia masih tergolong tinggi terutama pada penduduk miskin dan hidup di lingkungan padat penghuni dengan sanitasi yang buruk, tidak mempunyai jamban dan fasilitas air bersih tidak mencukupi. Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi askariasis untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Sedangkan prevalensi askariasis pada anak di seluruh Indonesia pada usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun berada pada tingkat yang tinggi, yakni 30 % hingga 90% (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Permenkes RI Nomor 15 tahun 2017, askariasis merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang terjadi karena perilaku hidup yang kurang bersih dan sehat seperti cuci tangan, mengelola makanan yang kurang bersih, kebersihan kuku dan kaki yang berhubungan dengan penggunaan alas kaki, lingkungan yang kotor, tidak adanya jamban sehat di dalam rumah serta pemberian obat cacing secara terintegarsi setiap 6 bulan sekali masih belum dilakukan secara optimal.

Askariasis memberikan beberapa dampak terhadap kesehatan anak. Askariasis mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif, infeksi cacing atau askariasis dapat menimbulkan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah. Askariasis dapat berakibat kejadian stunting karena mempengaruhi keadaan gizi seorang anak. Selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas kerja, dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka peran perawat sangat penting dalam aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif untuk mencegah terjadinya penyakit askariasis pada anak balita. Oleh karena itu, mengingat kompleksnya masalah yang terjadi pada anak dengan askariasis, maka tim pengabdian masyarakat tertarik untuk melaksanakan penyuluhan tentang askariasis pada anak balita. Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan tentang pengetahuan masyarakat mengenai pengertian, penyebab, gejala, cara mencegah dan cara mengobati askariasis.

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan ini telah dilaksanakan pada tanggal, Sabtu 19 November 2022 pukul 09.00 WIB di posyandu kelurahan penyengat rendah kota Jambi. Peserta kegiatan di hadiri oleh ibu – ibu yang membawa anak balita sebanyak 20 orang. Sosialisasi yang diberikan dalam penyuluhan mengenai pengertian, penyebab, gejala, cara mencegah dan cara mengobati askariasis dan menggunakan leaflet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “penyuluhan Askariasis (cacingan) di kelurahan Penyengat Rendah Kota Jambi” telah terlaksana pada hari Sabtu 19 November 2022 pukul 09.00 – selesai. Kegiatan ini dimulai bertepatan dengan agenda posyandu, ibu – ibu yang datang membawa anak Balita di absen, kemudian mendengarkan materi yang disampaikan (materi terlampir). Dari 20 orang yang hadir, ditemukan 1 orang ibu mengatakan anaknya pernah menderita cacingan. Pada sesi penyampaian materi, ternyata banyak peserta

yang belum memahami askariasis. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Dari hasil evaluasi terlihat bahwa ibu – ibu di kelurahan penyengat rendah sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan dari awal sampai akhir. Dari hasil tanya jawab yang dilakukan setelah penyampaian materi penyuluhan dapat dipastikan bahwa sebagian besar peserta sudah memahami askariasis (cacingan).

Askariasis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing. Cacing umumnya tidak menyebabkan penyakit berat sehingga sering kali diabaikan walaupun sesungguhnya memberikan gangguan kesehatan. Tetapi dalam keadaan infeksi berat atau keadaan yang luar biasa, Askariasis cenderung memberikan analisa keliru ke arah penyakit lain dan tidak jarang dapat berakibat fatal (Soedarto, 2009).

Askariasis disebabkan oleh infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan defekasi (buang air besar/BAB) sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan kebiasaan memakan tanah (geophagia), kebersihan kuku, dan kebiasaan BAB sembarangan menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Pada umumnya telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan kemudian berkembang menjadi telur infeksi. Telur cacing infeksi yang ada di tanah dapat tertelan masuk ke dalam pencernaan manusia bila tidak mencuci tangan sebelum makan dan infeksi Askariasis juga dapat terjadi melalui larva cacing yang menembus kulit (Permenkes RI Nomor 15, 2017).

Proses penularan Askariasis pada manusia dapat dilihat dari siklus hidup cacing menurut Widoyono (2009) adalah sebagai berikut :

- a. Telur yang dikeluarkan oleh cacing melalui tinja
- b. Dalam lingkungan yang sesuai akan berkembang menjadi embrio dan menjadi larva yang infeksi didalam telur

- c. Apabila karena suatu sebab telur tersebut tertelan oleh manusia
- d. Maka didalam usus larva akan menetas
- e. Keluar dan menembus dinding usus halus menuju ke sistem peredaran darah. Larva akan menuju ke paru
- f. Trakea, faring dan tertelan masuk ke esophagus hingga sampai ke usus halus larva menjadi dewasa di usus halus
- g. Perjalanan siklus hidup cacing ini berlangsung selama 65-70 hari

Menurut Sudoyo (2009), gejala Askariasis antara lain :

- a. Gejala klinik tergantung dari beberapa hal, antara lain beratnya infeksi, keadaan umum penderita, daya tahan, dan kerentanan penderita terhadap infeksi cacing. Pada infeksi biasa, penderita sering tidak merasakan gejala, dan baru diketahui setelah pemeriksaan tinja rutin atau karena cacing dewasa keluar bersama tinja.
- b. Gejala klinik dapat ditimbulkan oleh cacing dewasa ataupun oleh stadium larva. Infeksi cacing dapat menyebabkan iritasi sehingga tidak enak di perut berupa mual serta sakit perut yang tidak jelas.

Menurut Sudoyo (2009), dampak dan kerugian penderita Askariasis adalah :

- a. Cacing menghisap makanan dalam usus sehingga penderita kurang gizi
- b. Cacing menghisap darah usus sehingga penderita kurang darah
- c. Cacing dewasa dapat menjalar keluar usus dan merusak alat-alat tubuh sehingga menimbulkan penyakit lain
- d. Jika jumlah cacing banyak dapat menyumbat usus sehingga penderita dapat meninggal
- e. Anak yang menderita Askariasis mudah terserang penyakit lain dan sukar menerima pelajaran
- f. Orang dewasa yang menderita Askariasis dapat menurun kemampuan kerjanya

Menurut Widoyono (2009), pencegahan Askariasis dapat dilakukan dengan cara :

- a. Melakukan pengobatan penderita ascariasis, dimaksudkan untuk menghilangkan sumber infeksi, pendidikan kesehatan terutama mengenai kebersihan makanan dan pembuangan tinja manusia, dianjurkan agar buang air besar tidak pada sembarangan tempat serta mencuci tangan sebelum makan, memasaknya makanan, sayuran dan air yang baik

- b. Kuku dipotong pendek, cuci tangan sesudah buang air besar dan sebelum makan, serta mencuci daerah anus setelah bangun tidur. Kontaminasi terhadap makanan dilakukan dengan menghindari makanan dari debu atau mengambil makanan dengan tangan kotor. Sehabis mandi menukar celana terutama celana dalam dengan celana yang bersih.
- c. Membiasakan diri memakai sepatu terutama sekali waktu bekerja kebun atau di pertambangan

Menurut Permenkes RI (2017), dasar utama untuk penanggulangan Askariasis adalah memutuskan mata rantai penularan Askariasis. Oleh karena itu, upaya penanggulangan Askariasis diarahkan pada pemutusan rantai penularan Askariasis, yaitu kelompok usia balita dan anak usia sekolah, dengan :

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala Askariasis serta cara penularan dan pencegahannya
- b. Meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat guna memelihara kesehatan dengan cara cuci tangan pakai sabun, menggunakan air bersih untuk keperluan rumah tangga, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, menggunakan jamban sehat, dan mengupayakan kondisi lingkungan yang sehat.
- c. Meningkatkan perilaku mengkonsumsi minum obat cacing secara rutin terutama bagi anak balita dan anak usia sekolah
- d. Meningkatkan koordinasi institusi dan lembaga serta sumber daya untuk terselenggaranya reduksi Askariasis
- e. Pemberian obat massal pencegahan Askariasis kelompok rentan untuk menghentikan penyebaran telur cacing dari Penderita ke lingkungan sekitarnya,
- f. Peningkatan higiene sanitasi
- g. Pembudayaan perilaku hidup bersih dan sehat melalui promosi kesehatan

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan topik “penyuluhan askariasis (cacingan) di Kelurahan Penyengat Rendah Kota Jambi” terlaksana dengan baik. Sambutan masyarakat

sangat baik dan mereka mengharapkan kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin. Dengan adanya penyuluhan yang dilakukan diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat.



Gambar dokumentasi kegiatan penyuluhan

REFRENSI

- CNN Indonesia.(2015). Cacingan' Bukan Lagi Penyakit Orang Kampung (Gerakanwaspadaicacingan di TMII padaKamis 5 November 2015). [ttps://www.cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com)
- Direktorat Jenderal P2PL (2012). *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Jakarta. BK212-493.pdf
- Kemendes RI (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta. www.peraturan.go.id

Soedarto, (2009). *Kumpulan masalah penyakit tropis*. Jakarta : Trans info media

Sudoyo, A.W. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, jilid II, edisi V*. Jakarta: Interna Publishing

Widoyono, (2009). *Penyakit Tropis, Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta :Erlangga